

MODEL TRIPLE HELIX DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA RELIGI DI DESA HAMBALANG KABUPATEN BOGOR

(TRIPLE HELIX MODEL IN THE DEVELOPMENT OF RELIGIOUS TOURISM DESTINATIONS IN HAMBALANG VILLAGE BOGOR REGENCY)

Ryan Richie Farandy, Yustisia Pasfatima Mbulu, Fetty Nurmala Rossi*

Fakultas Pariwisata, Universitas Pancasila, Jakarta

*fetty.nr@univpancasila.ac.id

Abstract

This study aims to map the existing conditions of religious tourism destinations in Hambalang Village, Bogor Regency, analyze the development of religious tourism destinations in Hambalang Village, Bogor Regency, and implement the Triple Helix Model in developing religious tourism destinations in Hambalang Village, Bogor Regency. This study uses an exploratory descriptive method with a qualitative approach and uses qualitative data analysis. This research data collection method was obtained through observation, interviews with 3 stakeholders (government, academics, and the private sector), as well as Focus Group Discussion activities. Based on the results of the study, it showed that religious tourism destinations in Hambalang Village had fulfilled the 3A tourism component, but there were still deficiencies in the accessibility and amenity components of religious tourism destinations in Hambalang Village. The results of the analysis of destination development show that religious tourism destinations in Hambalang Village have strengths and opportunities, but also weaknesses and threats. Weaknesses include the potential for religious tourism destinations that have not been managed optimally, management that is still personal, tourism support facilities are not complete, local community knowledge is limited about religious tourism, and the difficulty of accessibility to one of the religious tourism destinations. Meanwhile, threats include the possibility of environmental pollution and the possibility of reduced public attention to preserving religious tourism destinations. Then the results of the analysis of the tourism 3A component and the analysis of destination development can implement the Triple Helix Model in the development of religious tourism destinations in Hambalang Village.

Keywords: *Tourism Destinations, Religious Tourism, 3A Tourism Component, Triple Helix Model.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan kondisi existing destinasi wisata religi di Desa Hambalang Kabupaten Bogor, menganalisis pengembangan destinasi wisata religi di Desa Hambalang Kabupaten Bogor, dan implementasi Model Triple Helix dalam pengembangan destinasi wisata religi di Desa Hambalang Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif dengan pendekatan kualitatif serta menggunakan analisis data kualitatif. Metode pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara kepada 3 stakeholders (pemerintah, akademisi, dan swasta), serta kegiatan Focus Group Discussion. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa destinasi wisata religi di Desa Hambalang sudah memenuhi komponen 3A pariwisata, tetapi masih terdapat kekurangan pada komponen aksesibilitas dan amenitas pada destinasi wisata religi di Desa Hambalang. Hasil analisis pengembangan destinasi menunjukkan bahwa destinasi wisata religi di Desa Hambalang terdapat kekuatan dan peluang, tetapi juga terdapat kelemahan dan ancaman. Kelemahan meliputi potensi destinasi wisata religi belum dikelola dengan maksimal, pengelolaan yang masih bersifat pribadi, fasilitas sarana penunjang wisata belum lengkap, terbatasnya pengetahuan masyarakat lokal mengenai wisata religi, dan sulitnya aksesibilitas menuju salah satu destinasi wisata religi. Sedangkan ancaman meliputi kemungkinan adanya pencemaran lingkungan dan kemungkinan berkurangnya perhatian masyarakat dalam melestarikan destinasi wisata religi. Maka hasil dari analisis komponen 3A pariwisata dan analisis pengembangan destinasi dapat mengimplementasikan Model Triple Helix dalam pengembangan destinasi wisata religi di Desa Hambalang.

Kata Kunci: Destinasi Pariwisata, Wisata Religi, Komponen 3A, Model *Triple Helix*.

PENDAHULUAN

Hakekatnya pariwisata bertumpu pada keunikan, kekhasan, dan keaslian alam serta budaya yang ada dalam suatu masyarakat daerah (Ridwan, 2012). Hakekat ini menjadi konsep dasar dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata khususnya di Indonesia, maka dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata harus mengutamakan keseimbangan, yaitu (1) Hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) Hubungan antar sesama manusia dengan manusia, (3) Hubungan manusia dengan masyarakat dan manusia dengan lingkungan alam baik berupa sumber daya alam maupun geografisnya (Ridwan, 2012).

Indonesia yang dikenal sebagai salah satu negara dengan keragaman agama dan kekayaan budaya juga memiliki banyak potensi wisata yang bisa dikembangkan. Kemajemukan masyarakat yang terstruktur dalam keragaman agama berpotensi besar untuk digarap dalam sektor pariwisata, yaitu destinasi wisata religi. Destinasi wisata religi merupakan suatu kawasan yang didalamnya terdapat objek atau kegiatan religius yang dikunjungi oleh wisatawan dengan bertujuan untuk meningkatkan religi diri dengan menggunakan wahana rekreasi. Dalam artian wisata disini tidak dapat langsung diartikan sebagai rekreasi yang bersifat duniawi melainkan rohani. Destinasi wisata religi dalam Islam dianggap sebagai perjalanan ibadah seperti yang ada pada Rukun Islam yang kelima yaitu haji dan umrah ke Baitullah, selain itu dalam Islam wisata religi dianggap sebagai media untuk menikmati keindahan alam, merenungkan serta mensyukuri dan mengagungkan Allah SWT sebagai penciptanya. Bentuk-bentuk wisata religi Islam pada umumnya beragam, seperti masjid sebagai pusat keagamaan, ziarah makam yang juga disunahkan dalam agama Islam, serta candi sebagai unsur pada zaman purba.

Berdasarkan sumber dari Kepala Desa yaitu Wawang Sudarwan, menyebutkan bahwa Desa Hambalang merupakan salah satu desa di Kabupaten Bogor yang memiliki destinasi wisata religi Islam. Hal tersebut dikarenakan kondisi demografis masyarakat Desa Hambalang yang bermayoritas agama Islam dengan jumlah penganut 12.259 penduduk. Desa Hambalang berada di Kecamatan Citeureup, Kabupaten

Bogor, Jawa Barat. Desa Hambalang terletak di dataran tinggi dikelilingi perbukitan dengan ketinggian wilayah 450 meter di atas permukaan laut. Data yang diambil dari website Desa Hambalang (www.hambalang-citeureup.desa.id, 2022), secara administratif, Desa Hambalang memiliki luas 2.474,42 Ha yang dikepalai oleh kepala desa, 2 kepala dusun, 8 rukun wilayah, serta 28 rukun tetangga. Menurut Profil dan Potensi Desa 2020, Desa Hambalang memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.402 kartu keluarga atau 12.261 penduduk.

Dalam wisata religi Desa Hambalang, perlu adanya analisis mengenai komponen pariwisata. komponen-komponen pariwisata sebagai bagian dari tujuan wisata yang harus dipikirkan dalam perencanaan pariwisata (McIntyre, 1993). Middleton (2001) memberikan pengertian produk wisata yaitu *"The tourist products to be considered as an amalgam of three main components of attractions, facilities at the destination and accessibility of the destination"*. Dari pengertian diatas dapat diartikan bahwa produk wisata secara umum terbentuk oleh tiga komponen utama yaitu atraksi, amenitas, dan aksesibilitas. Desa Hambalang mempunyai atraksi atau daya tarik yang cukup potensial yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung, diantaranya adalah, keberadaan makam leluhur Desa Hambalang, adanya objek wisata miniatur Ka'bah, kegiatan Haul Akbar, dan kegiatan pawai 1000 obor. Keberadaan fasilitas penunjang pariwisata di Desa Hambalang sudah cukup lengkap, diantaranya adalah fasilitas kesehatan, sarana ibadah, restoran, dan café. Aksesibilitas menuju destinasi wisata religi di Desa Hambalang sudah cukup bagus walaupun kualitas aksesibilitas belum merata.

Upaya dalam menganalisis pengembangan destinasi wisata religi di Desa Hambalang perlu adanya analisis faktor internal dan faktor eksternal karena dinilai penting dan melalui kedua faktor tersebut dapat melihat kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman (Rangkuti, 2013). Selain itu, dapat mengetahui kondisi dalam pengembangan destinasi wisata religinya dan dapat mengetahui potensi daya tarik, pasar, minat, dan peluang pasar yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan.

Jahid (2019) berpendapat bahwa perkembangan konsep sinergitas dalam pembangunan pariwisata dimulai dengan gagasan *Triple Helix* yang diadopsi dari teori Etzkowitz dan Leydesdorff pada tahun 2000. Etzkowitz (2008) mengembangkan model *Triple Helix* yang mengadopsi model inovasi spiral (versus linier tradisional) yang menangkap beberapa hubungan timbal balik antara pengaturan kelembagaan (pemerintah, swasta, dan akademis) pada tahap yang berbeda dalam kapitalisasi pengetahuan (Viale, 1998). Pendekatan *Triple Helix* ditandai oleh; (1) peran kunci universitas sebagai produsen pengetahuan utama; (2) misi strategis perusahaan dalam menghasilkan inovasi melalui peningkatan proses organisasi dan penempatan produk dan layanan yang ada di pasaran; (3) peran penting pemerintah dalam mendukung pengembangan teknologi berbasis sains dan dalam merumuskan kebijakan yang ditargetkan (Arnkil, 2010). Konsep *Triple Helix* dalam pariwisata merupakan konsep pengembangan pariwisata yang melibatkan tiga aktor penting dalam pengembangan yang akan dilakukan, aktor penting tersebut yaitu pemerintah, akademisi, dan industri swasta. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Pratiwi (2020) bahwa ketiga aktor penting melakukan perannya seperti akademisi berperan memetakan permasalahan dan potensi pengembangan desa, pemerintah berperan melakukan promosi, dan industri berperan dalam mendistribusikan produk.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini fokus kepada Pengembangan Destinasi Wisata Religi di Desa Hambalang Kabupaten Bogor dengan menganalisis komponen 3A pariwisata pada destinasi wisata religi dan menganalisis pengembangan destinasi sehingga menghasilkan model *Triple Helix* dalam pengembangan destinasi wisata religi di Desa Hambalang Kabupaten Bogor.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung saat riset dilakukan dan memeriksa

sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Umar, 2011). Penelitian yang bersifat eksploratif bertujuan untuk menggambarkan keadaan suatu fenomena. Sedangkan penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan & Taylor dalam Moleong, 2006

Metode pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam memperoleh data. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah 1) Observasi, yaitu pengamatan langsung tentang bagaimana kondisi *existing* wisata religi di Desa Hambalang serta mengidentifikasi peran model *Triple Helix* dalam pengembangan destinasi wisata religi di Desa Hambalang Kabupaten Bogor, 2) Wawancara, yaitu kegiatan tanya jawab kepada responden atau narasumber. Narasumber dalam penelitian ini adalah pemerintah, akademisi, dan industri swasta, 3) Focus Group Discussion, yaitu diskusi yang dihadiri oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor, Camat Citeureup, Kepala Desa Hambalang, Sekretaris Desa Hambalang, Ketua Badan Permusyawaratan Desa Hambalang, Ketua Majelis Ulama Indonesia Desa Hambalang, Karang Taruna Desa Hambalang, Kepala Dusun Desa Hambalang, Pelaku Wisata Desa Hambalang, dan perwakilan masyarakat Desa Hambalang, 4) Studi pustaka, yaitu analisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan model *Triple Helix* dalam pengembangan destinasi wisata religi di Desa Hambalang Kabupaten Bogor.

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Hambalang, Kabupaten Bogor. Fokus penelitian ini adalah mengimplementasi Model *Triple Helix* Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Religi di Desa Hambalang Kabupaten Bogor.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang terdiri dari pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2012). Obyek penelitian berupa destinasi wisata religi di Desa Hambalang Kabupaten Bogor. Data dari hasil wawancara kemudian dibandingkan menggunakan metode triangulasi data untuk menjawab topik yang diangkat dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Hambalang Kabupaten Bogor

Desa Hambalang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Desa Hambalang terletak di antara perbukitan dan dataran tinggi dengan berada di ketinggian wilayah 450 mdpl dengan tingkat kemiringan tanah 65°. Secara administratif, Desa Hambalang memiliki luas wilayah seluas 2.474,42 Ha yang dikepalai oleh kepala desa, dua kepala dusun, 8 rukun wilayah (RW), dan 8 rukun tetangga (RT).

Peningkatan jumlah penduduk desa Hambalang terjadi setiap tahunnya. Hal ini dipengaruhi karena desa Hambalang saat ini sudah dilirik investor dengan keberadaannya bangunan yang dimiliki oleh penduduk dari luar desa dan keberadaan kawasan wisata yang sudah ada.

Potensi wisata religi Desa Hambalang diantaranya adalah ziarah makam leluhur, kegiatan haul akbar atau Maulid Nabi, kegiatan pawai 1000 obor, dan miniatur Ka'bah. Empat potensi wisata religi tersebut merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat Desa Hambalang.

Komponen 3A Destinasi Wisata Religi di Desa Hambalang Kabupaten Bogor

Buhalis (2000) mengemukakan teori bahwa komponen pengembangan pariwisata terdiri dari 6A, yaitu attraction, amenities, ancillary, activity, accessibilities, dan available package. Tetapi pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan komponen 3A, yaitu attraction, accessibilities, dan amenities. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka diperoleh informasi mengenai komponen 3A destinasi wisata religi Desa Hambalang adalah sebagai berikut:

A. Atraksi (Attractions)

Cooper (2005) menyebutkan bahwa atraksi (*attraction*) adalah bentuk kegiatan budaya, keindahan alam, dan *event* yang memotivasi wisatawan untuk datang berkunjung. Suatu atraksi harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya. Menurut Maryani dalam Mardalis (2016) syarat-syarat tersebut antara lain: (1) *what to see* yaitu daerah tersebut memiliki daya tarik yang khusus dan atraksi budaya yang dapat disaksikan oleh wisatawan

seperti pemandangan alam, kegiatan, dan kesenian. (2) *what to do* yaitu di tempat tersebut selain banyak yang dapat disaksikan atau dilihat harus juga disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan dapat tinggal lebih lama di tempat wisata tersebut. (3) *what to buy* yaitu tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat. (4) *what to arrival* yaitu didalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana wisatawan mengunjungi atraksi wisata tersebut, kendaraan apa saja yang tersedia. (5) *what to stay*, yaitu bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama dia berlibur di tempat wisata tersebut. Berdasarkan hasil wawancara maka dapat diketahui bahwa atraksi destinasi wisata religi di Desa Hambalang antara lain:

1. Makam Leluhur



Gambar 1. Makam Leluhur Desa Hambalang
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022.

Ziarah makam secara sederhana dapat berarti berkunjung ke makam. Menurut syariat agama Islam, ziarah kubur bukan hanya sekedar menengok kubur, akan tetapi kedatangan seseorang ke kubur atau ke makam dengan maksud untuk berziarah adalah mendoakan kepada yang dikubur atau yang dimakamkan dan mengirim do'a untuknya. Desa Hambalang memiliki destinasi wisata religi makam leluhur bagi masyarakat Desa Hambalang itu sendiri. Makam tersebut antara lain adalah makam Syekh M. Maulana Mansur, Raden Ismail Sunsang, Mbah Haji Naimulloh, dan Eyang Raden Syamiadji Wali Kontan. Dengan adanya makam leluhur tersebut timbulah kegiatan wisata religi yang dilakukan oleh warga desa maupun warga dari luar desa.

2. Haul Akbar



Gambar 2. Haul Akbar Desa Hambalang
Sumber: Karang Taruna Desa Hambalang, 2022.

Haul merupakan upacara peringatan ulang tahun wafatnya seseorang (terutama tokoh agama islam), dengan berbagai acara, Pada puncak acara Haul, masyarakat melaksanakan ziarah kubur almarhum atau almarhumah tokoh agama islam. Di Desa Hambalang sendiri merayakan haul atau Maulid Nabi Muhammad SAW dengan acara haul akbar yang dilakukan setiap tahunnya. Acara haul akbar ini diikuti oleh ribuan warga atau jama'ah dari berbagai pelosok desa maupun dari luar desa. Acara haul atau Peringatan Maulid Nabi ini diisi dengan tabligh akbar oleh tokoh besar agama.

3. Pawai 1000 Obor



Gambar 3. Pawai Obor
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022.

Pawai 1000 Obor merupakan salah satu kegiatan rutin tahunan di Desa Hambalang pada bulan suci Ramadhan yang diselenggarakan oleh Karang Taruna Desa Hambalang. Kegiatan ini merupakan ajang silaturahmi warga Desa Hambalang di bulan Ramadhan dengan dihadiri oleh lebih dari 1000 orang yang berasal dari masyarakat Desa Hambalang.

Kegiatan Pawai 1000 Obor ini juga dimeriahkan dengan berbagai kegiatan lain, seperti tadarus, lomba tabuh bedug, santunan anak yatim, dan kajian islami.

4. Miniatur Ka'bah



Gambar 4. Miniatur Ka'bah Desa Hambalang
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

Miniatur Ka'bah merupakan sebuah benda atau objek yang bersifat tiga dimensi berskala lebih kecil dari objek aslinya (Ka'bah) yang digunakan oleh umat Muslim sebagai media pembelajaran sebelum melaksanakan kegiatan umrah dan haji atau yang disebut dengan manasik haji. Desa Hambalang memiliki salah satu objek wisata religi miniatur Ka'bah. Objek wisata miniatur Ka'bah tersebut biasanya dikunjungi oleh siswa sekolah.

B. Aksesibilitas (*Accessibility*)



Gambar 5. Aksesibilitas Desa Hambalang
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

Kondisi aksesibilitas menuju wisata religi ziarah makam dikatakan masih kurang baik. Hal tersebut dikarenakan lokasi makam yang terbilang cukup jauh dari kantor Desa Hambalang yaitu berada di atas bukit dan memiliki akses jalan yang sempit sehingga

hanya dapat diakses dengan trekking atau jalan kaki melalui jalur tanah sekitar 30 menit dikelilingi oleh perkebunan warga. Kondisi penerangan menuju makam juga tidak ada sehingga menjadi hambatan apabila dilalui pada malam hari. Sedangkan untuk kondisi aksesibilitas menuju wisata religi lainnya seperti kegiatan Haul Akbar, Miniatur Ka'bah, dan Pawai 1000 Obor memiliki kondisi aksesibilitas yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan lokasi destinasi wisata religi tersebut berada di area Desa Hambalang atau dekat dengan kantor Desa Hambalang. Kondisi penerangan dinilai sudah cukup baik karena sudah terdapat lampu jalan di dalam kawasan Desa Hambalang.

C. Amenitas (Amenities)



Gambar 6. Amenitas Desa Hambalang
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022.

Fasilitas penunjang yang telah tersedia di Desa Hambalang antara lain:

1. Fasilitas kesehatan seperti Posyandu.
2. Tersedia sarana ibadah seperti Masjid Jami Nurul Falah dan Toilet umum
3. Tempat makan seperti warung makan sunda, Cafe Piknik, Café 129, Taman Fathan Hambalang, dan De Boekit Hambalang Café & Villa.
4. UMKM, yang didominasi oleh pedagang yang menjual hasil kebun mereka seperti, buah naga, nangka, pisang, rambutan.

Amenitas atau fasilitas penunjang dalam mendukung destinasi wisata religi di Desa Hambalang dapat dikatakan sudah cukup baik, hanya saja terdapat beberapa amenities yang belum tersedia pada destinasi wisata religi. Seperti kondisi amenities yang terdapat pada destinasi wisata religi makam yang dapat dikatakan masih sangat kurang seperti belum tersedianya toilet umum, ketersediaan air

bersih, dan ketersediaan listrik. Hal tersebut dikarenakan lokasi makam yang cukup jauh dari kantor Desa Hambalang yaitu berada di atas bukit dan jauh dari area pemukiman warga. Saat ini ketersediaan amenities pada destinasi wisata religi makam hanya terdapat sarana ibadah atau mushala, gazebo, dan ruangan berdoa, tetapi kondisi amenities yang sudah ada masih dinilai kurang karena hanya bangunan non permanen

Analisis Pengembangan Destinasi Wisata Religi di Desa Hambalang Kabupaten Bogor

Sesuai data dan informasi yang telah peneliti terima, maka faktor internal dan eksternal dalam pengembangan destinasi wisata religi di Desa Hambalang adalah sebagai berikut:

A. Kekuatan

1. Potensi destinasi wisata religi yang dapat dikembangkan.
2. Ketersediaan infrastruktur sarana dan prasarana seperti ketersediaan jalan dengan kondisi hampir semuanya beraspal ketersediaan listrik, jaringan komunikasi, dan air bersih.
3. Kondisi pemandangan alam yang masih terjaga berupa area perbukitan yang masih dimanfaatkan oleh masyarakat desa untuk beraktifitas.
4. Dukungan dari pihak pemerintah seperti Pemerintah Desa Hambalang, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bogor.

B. Kelemahan

1. Potensi destinasi wisata religi belum dikelola dengan maksimal. Salah satu atraksi yaitu makam leluhur di Desa Hambalang belum terkelola dengan baik dikarenakan lokasi yang jauh dari pusat desa sehingga menyulitkan aksesibilitas bagi pengelola dalam mengembangkan destinasi wisata religi serta amenities pada destinasi wisata religi Desa Hambalang masih terbatas ketersediaannya.
2. Pengelolaan yang masih bersifat pribadi pada destinasi wisata religi khususnya pada bagian atraksi religi yang masih dimiliki turun temurun oleh keluarga dan belum ada peran dari pihak luar.

3. Fasilitas penunjang wisata belum lengkap seperti toilet umum, ketersediaan air bersih, dan ketersediaan listrik.
4. Terbatasnya pengetahuan masyarakat mengenai wisata religi. Kemampuan untuk menyerap pengetahuan tentang pengembangan potensi dan pengelolaan destinasi wisata religi masih sangat rendah sehingga di beberapa destinasi wisata religi masih memiliki jumlah sumber daya manusia yang terbatas dalam pengelolaannya. Masyarakat Desa Hambalang sudah nyaman dengan bekerja bertani dan berkebun sehingga kurang peka terhadap potensi yang dimiliki dari destinasi wisata religi di desanya.
5. Sulitnya aksesibilitas menuju salah satu destinasi wisata religi.

C. Peluang

1. Kebijakan pemerintah berupa pembuatan rencana peruntukan kawasan wisata religi yang didalamnya bertujuan untuk memanfaatkan dan melestarikan nilai-nilai sejarah atau budaya lokal serta keindahan alam dalam upaya mendukung penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat lokal
2. Pemanfaatan destinasi wisata religi yang sudah ada.
3. Pemanfaatan sumber daya alam.
4. Pengembangan fasilitas penunjang destinasi wisata religi.
5. Peningkatan kualitas aksesibilitas dalam bentuk pengaspalan jalan dan penyediaan penerangan jalan menuju destinasi wisata religi makam leluhur. Pemerintah desa juga sudah membuat konsep untuk perencanaan akses menuju wisata religi makam yaitu dengan diberikan fasilitas kendaraan khusus untuk pengunjung menuju wisata religi makam.
6. Peningkatan pemasaran destinasi wisata religi.
7. Peningkatan kesadaran masyarakat.

D. Ancaman

1. Adanya pencemaran lingkungan apabila pengelola tidak dapat mengelola kebersihan lingkungan dengan baik dan dapat memberikan dampak negatif bagi lingkungan maupun masyarakat disekitarnya sehingga pengelola maupun wisatawan harus turut andil dalam menjaga kebersihan lingkungan.

2. Berkurangnya perhatian masyarakat dalam melestarikan destinasi wisata religi. Dengan kondisi pekerjaan masyarakat Desa Hambalang yang mayoritasnya bertani dan berkebun yang dituntut untuk kesibukan yang besar dalam mengelola lahan pertanian dan perkebunan sehingga pelestarian destinasi wisata religi oleh masyarakat berkurang.

Analisis Model *Triple Helix* Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Religi di Desa Hambalang Kabupaten Bogor

Model *Triple Helix* ditopang oleh tiga aspek utama yaitu peran pemerintah, akademisi, dan industri swasta. Peranan pemerintah, akademisi, dan swasta dalam pengembangan destinasi wisata religi Desa Hambalang adalah sebagai berikut:

B. Pemerintah

1. Fungsi dalam pengaturan
 - a). Regulasi desa wisata sehingga pemerintah desa dapat menggunakan dana desa dengan lebih mudah untuk pengembangan wisata di Desa Hambalang.
 - b). Adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Kecamatan Citeureup dalam membatasi jam operasional wisata-wisata lain di Desa Hambalang dalam mendukung wisata religi.
 - c). Adanya penerbitan Surat Keputusan Desa Wisata yang dikeluarkan oleh pemerintah desa;
 - d). Kerja sama melalui MoU yang disepakati oleh pemerintah desa dengan akademisi serta keterlibatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor dalam pengembangan destinasi wisata religi di Desa Hambalang;
 - e). Pembentukan regulasi formal dari Majelis Ulama Indonesia bersama dengan pemerintah desa dalam mendukung pengembangan destinasi wisata religi di Desa Hambalang.
2. Fungsi dalam pembinaan
 - a). Sosialisasi dan edukasi secara informal yang diberikan oleh pemerintah Kecamatan Citeureup kepada masyarakat dalam menjalankan kegiatan wisata religi secara aman dan nyaman.

- b). Dukungan dari Bupati kepada kepala desa;
- c). Sosialisasi yang dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia Desa Hambalang terkait pemahaman mengenai kegiatan wisata religi dan sosialisasi mengenai ketertiban, keamanan, dan kebersihan serta;
- d). Pembinaan yang dilakukan oleh Badan Permusyawaratan Desa Hambalang mengenai jam operasional dan titik pembangunan lokasi UMKM.

3. Fungsi dalam pelaksanaan

- a). Bantuan dana yang diberikan oleh pemerintah daerah dalam pelaksanaan kegiatan wisata religi di Desa Hambalang;
- b). Perancangan konsep wisata religi oleh pemerintah desa;
- c). Pengajuan perencanaan perbaikan aksesibilitas menuju Makam Leluhur oleh Badan Permusyawaratan Desa Hambalang;
- d). Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan wisata religi oleh Majelis Ulama Indonesia Desa Hambalang serta;
- e). Bantuan dana yang diberikan oleh Karang taruna dalam pembangunan pada destinasi wisata religi makam leluhur.

4. Fungsi dalam pengawasan

- a). Koordinasi antara pemerintah Kecamatan Citeureup, pemerintah Desa Hambalang, dan masyarakat dalam menjaga kesehatan, keamanan, dan kenyamanan dalam melaksanakan kegiatan wisata religi seperti pengawasan protokol kesehatan.
- b). Majelis Ulama Indonesia (MUI) Desa Hambalang bersama dengan pemerintah Desa Hambalang bekerja sama dalam pembuatan regulasi mengenai kegiatan wisata lain agar tidak bersinggungan dengan kegiatan wisata religi yang ada di Desa Hambalang.

C. Akademisi

- 1. Mendorong lahirnya generasi sadar wisata.
- 2. Riset ilmiah dan pengabdian masyarakat.
- 3. Pendekatan kepada 3 stakeholders (pemerintah, industri swasta, dan masyarakat).
- 4. Perencanaan napak tilas jalur wisata religi.

- 5. Perencanaan pelatihan kepada masyarakat.
 - a). Pelatihan *service excellence*.
 - b). Pelatihan pemandu wisata/*tour guide*.
 - c). Pelatihan *homestay*.
 - d). Pelatihan CHSE.
 - e). Pelatihan penyelenggaraan *event*.

D. Industri Swasta

Peranan sektor industri hanya sebatas dalam penyediaan fasilitas tempat makan atau café yang ada di Desa Hambalang.

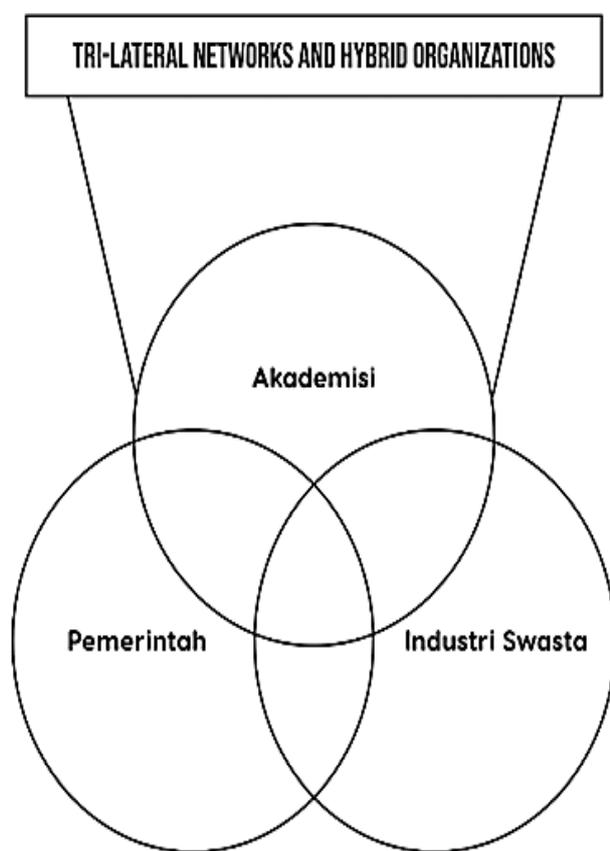
KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan bahwa komponen 3A pada destinasi wisata religi di Desa Hambalang adalah atraksi, aksesibilitas, dan amenitas. Atraksi pada destinasi wisata religi di Desa Hambalang adalah makam leluhur dan miniatur Ka'bah, Haul Akbar atau Maulid Nabi dan kegiatan Pawai 1000 Obor. Kondisi aksesibilitas pada destinasi wisata religi di Desa Hambalang cukup baik, hanya saja masih terdapat kekurangan pada aksesibilitas menuju makam leluhur. Amenitas pada destinasi wisata religi di Desa Hambalang sudah cukup baik, hanya saja terdapat beberapa amenitas yang belum tersedia pada destinasi wisata religi makam leluhur seperti ketersediaan air bersih, listrik, dan kamar mandi.

Hasil analisis pengembangan destinasi wisata religi di Desa Hambalang dibagi menjadi 4, yaitu kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Aspek kekuatan pada destinasi wisata religi di Desa Hambalang adalah potensi wisata religi yang layak dikembangkan, ketersediaan infrastruktur sarana dan prasarana, kondisi alam yang masih terjaga, dan dukungan dari pemerintah daerah maupun pemerintah desa. Aspek kelemahan pada destinasi wisata religi di Desa Hambalang adalah potensi destinasi wisata religi belum dikelola dengan maksimal, pengelolaan yang masih bersifat pribadi, fasilitas sarana penunjang wisata belum lengkap, terbatasnya pengetahuan masyarakat lokal mengenai wisata religi, dan sulitnya aksesibilitas menuju salah satu destinasi wisata religi. Aspek peluang pada destinasi wisata religi di Desa Hambalang adalah kebijakan pemerintah, pemanfaatan potensi destinasi wisata religi yang sudah ada, pemanfaatan

sumber daya alam, pengembangan fasilitas penunjang destinasi wisata religi, peningkatan kualitas aksesibilitas, peningkatan pemasaran destinasi wisata religi, dan peningkatan kesadaran masyarakat. Aspek ancaman pada destinasi wisata religi di Desa Hambalang adalah kemungkinan adanya pencemaran lingkungan dan kemungkinan berkurangnya perhatian masyarakat dalam melestarikan destinasi wisata religi.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari seluruh informan bahwa dapat diketahui Model *Triple Helix* saat ini dalam pengembangan destinasi wisata religi di Desa Hambalang yaitu sebagai berikut:



Gambar 7. Model *Triple Helix* Yang Ideal Saat Ini Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Religi di Desa Hambalang

Dari hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya maka ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan antara lain:

A. Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Desa antara lain:

1. Mengembangkan potensi destinasi wisata religi yang sudah ada saat ini karena Desa Hambalang memiliki potensi destinasi wisata religi yang cukup banyak dan saat ini sudah dikunjungi oleh wisatawan.
2. Dibuatnya pengelolaan yang terstruktur sehingga dapat memudahkan dalam pengelolaan destinasi wisata religi.
3. Peningkatan kesadaran masyarakat akan keberadaannya destinasi wisata religi karena hal tersebut dapat menjadi mata pencaharian baru bagi masyarakat Desa Hambalang.
4. Implementasi perencanaan yang telah dirancang oleh pemerintah daerah maupun desa dalam mengembangkan destinasi wisata religi di Desa Hambalang.

B. Akademisi antara lain:

1. Implementasi pelatihan *service excellence*, *tour guide*, *homestay*, CHSE, penyelenggaraan *event* kepada masyarakat.
2. Pendekatan kepada industri swasta untuk menarik minat investor dalam mengembangkan destinasi wisata religi di Desa Hambalang.
3. Pelaksanaan sosialisasi kepada masyarakat menindaklanjuti persepsi negatif yang saat ini tumbuh di masyarakat Desa Hambalang mengenai keberadaan homestay.

C. Industri swasta antara lain:

1. Penanaman modal usaha kepada masyarakat Desa Hambalang dalam mengembangkan destinasi wisata religi.
2. Pelaksanaan CSR (*Corporate Social Responsibility*) oleh swasta dalam memberikan pelatihan kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnkil, R., Jarvensivu, A., Koski, P., Piirainen, T. 2010. Exploring Quadruple Helix Outlining User-Oriented Innovation Models. Tampere.
- Cooper, C., Fletcher, J. 2005. *Tourism: Principles and Practice* 3rd ed. Pearson Education. Harlow (GB).

- Etzkowitz, H. 2008. *The Triple Helix, University-Industry-Government Innovation in Action*. Routledge. New York (US).
- Jahid, J. 2019. Destinasi Wisata: Butuh Sinergi dan Peran Penta Helix.
- Mardalis, A., Wijaya RP. 2016. Pengelolaan Daya Tarik Wisata Alam Berdasarkan Kepuasan dan Keinginan Wisatawan. Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis & Call For Paper FEB UMSIDA 2016.
- McIntyre, G. 1993. *A Tourism and The Environment* Publication. World Tourism Organization: Madrid.
- Middleton, V., Clarke, K. 2001. *Marketing in Travel and Tourism: 3rd Ed.* Butterworth-Heinemann: Oxford.
- Moleong, L. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Nurdin. 2016. Analisis Potensi Wisata Kampung Sayur Organik Ngeplak Sutam Mojosongo Berdasarkan Komponen 6A. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*. 2:35-40.
- Pratiwi, SB. 2020. Implementasi Triple Helix Dalam Mendorong Pertumbuhan Desa Wisata Pertanian Organik Desa Kanigoro Sebagai Upaya Menciptakan Lapangan Pekerjaan (Studi Pada Desa Wisata Pertanian Organik Kanigoro Kec. Pagelaran Kab. Malang). Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Metro. Metro, Lampung.
- Rangkuti, F. 2013. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Ridwan, M. 2012. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Softmedia. Medan.
- Umar, H. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Viale, R., Ghiglione, B., Rosselli, F. 1998. *The Triple Helix Model: a Tool For The Study of European Regional Socio-Eco*